

Realitas Keluarga di Malang Raya dan Pelayanan Pastoral Gereja

oleh **Kornelius Maro**¹ – Malang

Abstract:

Each family is the cell or nucleus for social life of any society. As a cell, the role of each family is very substantial for building up a civilized social structure. The region of Greater Malang, comprising the Malang District and the two cities of Malang and Batu, has to cope with such serious problems regarding family life. The *Jawa Pos* daily newspaper with its three *Radars*, namely *Radar Malang*, *Radar Kanjuruhan* and *Radar Batu*, is frequently reporting various and serious problems the families have to handle. This article argues that in such condition, the Catholic Church, particularly the Family Commission of the Malang Diocese is convinced to have a call to present God's mercy to the people. The writer tries to elaborate the ministry of the local Church for families, demonstrating God's merciful work among the people. Through family ministry, the Church could show God's face that enlightens the gloomy fate of the people in this region.

Keywords: Radar Malang, kota Malang, keluarga, Gereja

1. Pengantar

Kehidupan perkawinan keluarga pada masa modern ini berada pada situasi yang makin mengkhawatirkan. Media massa, baik digital maupun cetak, tak pernah habis memberitakan masalah keluarga dan perkawinan. Salah satu media massa lokal, *Radar Malang*, yang memberitakan kehidupan Malang Raya (Kabupaten Malang, Kotamadya Malang, Kotamadya Batu), juga setiap hari tak luput dari meliput berita mengenai permasalahan keluarga. Dari sekian banyak berita, kami mengangkat salah satu diantaranya yaitu kolom *Nganal Kodew* yang terletak pada halaman pertama *Radar Malang*.² Kolom ini memberitakan bagaimana keluarga di Malang Raya yang sungguh bermasalah

1 Penulis adalah mahasiswa pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

2 'Nganal-Kodew' adalah frase khas Malang yang berarti 'Lanang-Wedok' atau Laki-Perempuan, merupakan rubrik di Koran *Radar Malang* yang mengupas problematika rumah tangga. Prestasi daerah Malang yang menempati ranking pertama sepanjang 5 tahun di Indonesia dalam hal perceraian adalah faktor utama yang melatarbelakangi lahirnya rubrik tersebut, sehingga problem perceraian, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga menjadi tema utamanya.

dengan berbagai persoalannya, seperti perselingkuhan, kekekrasan dalam rumah tangga (KDRT), dan lain sebagainya. Akhir dari berita-berita dalam kolom ini ialah bahwa pasangan-pasangan yang berperkara itu mengajukan gugatan perceraian di pengadilan Agama. Itulah sebagian wajah keluarga di Malang Raya dalam ulasan kolom *Nganal Kodew*.

Di tengah keadaan Malang Raya yang demikian, hadir Gereja Katolik yang bernaung di bawah Keuskupan Malang. Sejak kehadirannya di wilayah ini (1865), Gereja ditantang untuk menanggapi permasalahan masyarakat dan umat, khususnya masalah keluarga dan perkawinan. Wajah Malang Raya semacam ini merupakan sumber kontekstual bagi karya Gereja, baik pastoral praktis maupun refleksi teologis spekulatif. Singkatnya, berteologi dalam konteks. Sumber teologi, selain Kitab Suci dan Tradisi, adalah juga konteks yang meliputi adat istiadat, kebudayaan, masalah-masalah konkret, dan lain sebagainya (Bevans, 2002:2). Gereja Katolik dipanggil untukewartakan sukacita injili bahwa Allah adalah Bapa yang Maharahim.

Dalam tulisan ini, kami ingin menguraikan beberapa hal di antaranya: tantangan dan ancaman keutuhan keluarga di Malang Raya (1); Gereja Katolik berteologi tentang keluarga (2); pastoral keluarga Gereja Keuskupan Malang (3); dan refleksi penutup, teladan Keluarga Kudus Nazareth (4).

2. Tantangan dan Ancaman Keluarga di Malang Raya

2.1 Mentalitas sekular

Norma utama mentalitas sekular ialah otonomi manusia. Maksudnya, manusia bebas dari segala kewajiban yang berasal dari luar dirinya. Manusia adalah independen dan bertekad menangani masalahnya sendiri. Manusia menentukan sendiri mana perbuatan yang dapat dipertanggungjawabkan dan mana yang tidak. Dia tidak mengenal dosa (D. Hendropuspito, 1983:136). Paham demikian merembes juga dalam kehidupan berkeluarga, khususnya hal seksualitas. Mudah sekali orang bertukar pasangan dan hidup bersama sebagai suami istri tanpa keabsahannya. Cinta kasih dan kesetiaan antara dua orang tidak mempunyai dasar dalam cinta Allah, sehingga pasangan tersebut merasa tidak terikat dan gampang bercerai. Perceraian di Malang Raya cukup tinggi. Berita *Radar Malang*, Sabtu 2 Januari 2016, misalnya, memperlihatkan demikian:

Angka perceraian di Kota Malang tahun 2015 cukup tinggi. Yakni mencapai 2.258 kasus perceraian hingga bulan November 2015. Angka ini menurut panitera muda hukum Pengadilan Agama Kota Malang, Kasdulah SH MH, selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. 'Jika meningkat dari tahun

ke tahun, diprediksikan tahun ini juga bakal meningkat angka perceraian di Malang. Fakta yang mengejutkan, dari tingginya angka perceraian di Malang Raya, dari total 2.258 kasus perceraian, 1.572 di antaranya berasal dari perempuan yang mengajukan gugat cerai kepada laki-laki. Sementara sisanya, 686 adalah laki-laki yang melakukan gugat cerai kepada perempuan.

Selain gampangya perceraian yang menimpa keluarga di Malang Raya, mentalitas sekular juga menimpa pada sisi melemahnya kehidupan moral. Isu-isu moral seperti aborsi, *cloning*, dan rakayasa genetika juga turut memengaruhi kehidupan berkeluarga. Di Malang Raya sendiri isu moral yang semakin ramai adalah aborsi. Banyak pelaku aborsi dan juga agen-agen yang menjual pil-pil aborsi. Kami memunculkan salah satu kasus yang dimuat *Radar Malang* pada Kamis, 16 Desember 2015:

[...] “Kami tangkap dan geledah yang bersangkutan. Kami temukan Barang Bukti (BB) pil aborsi dan uang tunai,” ungkap Kabag Humas Polres AKP Waluyo. Setelah menemukan BB, polisi menggelandang Eko ke Polres Batu. Untuk dimintai keterangan terkait obat yang dibawa. Dari keterangan Eko kepada petugas, pil tersebut dia beli dari temannya yang ada di Kota Malang. Namun setelah ditelusuri, orang yang dimaksud Eko tidak berhasil terlacak. Karena itu polisi konsentrasi mendalami keterangan Eko. Hanya saja Eko kembali berdalih baru kali pertamanya beroperasi. [...]

2.2 Mentalitas konsumeristis-hedonistis

Mentalitas konsumeris menganggap semua yang diberikan kepada manusia sebagai objek untuk dikonsumsi (Robert Holden, 2007:147). Sungguh menjadi hal yang tragis bila mentalitas ini diaplikasikan dalam hidup berkeluarga. Mental konsumeristis membuat kehidupan keluarga menjadi berantakan. Dengan keadaan ekonomi yang kurang memadai, tak jarang mental konsumeristis mendorong keluarga untuk memutuskan ikatan pernikahan mereka. Inilah yang menjadi salah satu penyebab tingginya perceraian di Malang Raya. *Radar Malang*, Jumat 1 Januari 2016 menulis demikian: “Sebanyak 1.568 perkara perceraian disebabkan karena faktor tidak dinafkahi. Dan yang ketiga adalah faktor ekonomi sebanyak 205 perkara.”

Mentalitas hedonistis mau mengatakan bahwa yang baik ialah apa yang membawa serta meningkatkan kenikmatan (pemuasan naluri-naluri), sebagaimana melalui makanan, merokok, narkoba (Cahyaningrum Dewojati, 2010:16). Kebutuhan naluri seks adalah yang paling kuat di antara semua naluri sehingga manusia mudah jatuh dalam hawa nafsu kalau ia tidak belajar mengendalikan diri. Banyak kesempatan dan pekerja seks tersedia untuk melayani setiap orang yang mencari kenikmatan seks. Khususnya di kota-kota

ditawarkan segala macam pornografi dan prostitusi. Fenomena protitusi juga mulai merebak di wilayah Malang Raya. Wilayah Kota Batu, memiliki tempat prostitusi terselubung di daerah Songgoriti (Harian Memo Arema, 5 September 2014). Wilayah kabupaten Malang, terkenal dengan lokalisasi Suko di daerah Sumber Pucung.³ Daerah Kota Malang juga tak luput dari masalah prostitusi. Memang wilayah kota tidak memiliki tempat prostitusi jelas seperti wilayah lainnya, namun *Radar Malang* dalam beritanya Selasa, 8 September 2015 memberikan suatu fakta yang mengejutkan:

Makin hari, makin banyak saja PSK yang mangkal. Terutama setelah Lebaran lalu. Setiap harinya ada minimal 15 PSK yang beroperasi. Mereka berkelompok kecil-kecil atau menyendiri. Cara mengenali para PSK tersebut juga cukup mudah. Mereka biasanya berada di atas sepeda motor atau bergerombol kecil di dekat sepeda motor. [...] Di momen itu *Jawa Pos Radar Malang* sempat menghitung, di lingkaran SMA Tugu, ada 14 orang yang mangkal. Rinciannya, ada empat di kawasan Jalan Suropati, empat orang di kawasan Jalan Pajajaran, dan enam orang sisanya di kawasan Jalan Sultan Agung.

2.3 Mentalitas kekerasan

Mentalitas hedonistis tak jarang bermuara pada mentalitas kekerasan. Mentalitas kekerasan terwujud dalam tindakan pemukulan, penyiksaan, pemerkosaan dan lainnya. Tidak jarang anak dan remaja menjadi korban kekerasan (Abu Huraerah, 2006:99). Masalah-masalah ini juga mewarnai kehidupan keluarga di Malang Raya. Selain itu, keluarga di Malang Raya juga hancur karena kebiasaan kekerasan dalam rumah tangga. Suami istri saling melakukan tindakan kekerasan dan anak-anak sering menjadi korban. Kami ketengahkan data yang disampaikan oleh Radar Malang kolom *Radar Kanjuruhan*, Senin 19 Oktober 2015:

Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Kabuaten Malang 2015 lalu meningkat tipis dibandingkan 2014. Pada 2014 ada 71 kasus, sedangkan tahun lalu 72 kasus dengan 59 perkara di antaranya berhasil dituntaskan. Meski nyaris tidak ada peningkatan, jumlah tersebut cukup tinggi. Apalagi dari beberapa kejadian itu menyebabkan korban meninggal dunia. Iptu Sutiyo, kanit Pelayanan Perempuan dan Anak (PPA) Polres Malang menjelaskan, berdasarkan data di atas, maka hanya ada satu peningkatan kasus saja. “Ada berbagai faktor yang menjadi penyebab banyaknya kasus seperti KDRT tersebut,” ungkapnya. Yang paling utama, lanjutnya, karena masalah perekonomian.

3 Kawasan prostitusi ini telah ditutup secara resmi oleh Pemkab Malang pada 24 November 2014 silam. Namun penelusuran *Radar Malang* pada 2 Maret 2015 menyebutkan bahwa masih terjadi praktek terselubung.

Mentalitas kekerasan juga berakibat pada tindak kriminal lainnya seperti *human trafficking* (perdagangan manusia). Inilah juga yang terjadi di wilayah Malang sebagaimana laporan *Radar Malang*, Kamis, 16 Desember 2015 demikian:

Kasus *trafficking* atau perdagangan manusia kembali dialami warga Kabupaten Malang. Kali ini menimpa sebut saja FJ, 14, gadis ABG (anak baru gede) warga Desa Sukolilo, Kecamatan Jabung yang dijual ke lokasi Dolog, Kabupaten Lumajang. Polisi berhasil menangkap Zbd, 36, yang diduga kuat sebagai pelaku *trafficking*. AKP Adam Purbantoro Kasat Reskrim Polres Malang mengatakan, kasus yang menimpa korban FJ terjadi Oktober lalu.

Mentalitas kekerasan juga berimplikasi pada terorisme yang akhir-akhir ini makin mengkhawatirkan dunia. Bumi Malang Raya juga tidak luput dari isu terorisme. Beberapa tempat juga telah menjadi sarang terorisme sebagaimana laporan *Radar Malang*, Selasa, 13 Oktober 2015 berikut:

Simpatisan ISIS (*Islamic State Iraq and Syria*) rupanya tumbuh subur di Kabupaten Malang. Bukan hanya sekadar menjangkit simpatisan, ISIS rupanya menjadikan kawasan ini sebagai salah satu tempat pendidikan para pengikut gerakan radikalisme tersebut. Mereka dilatih dan diberi pengetahuan terlebih dahulu sebelum diberangkatkan ke Syria. Para simpatisan ISIS dari seluruh Indonesia, sebelum diberangkatkan ke Syria, mendapatkan pendidikan terlebih dahulu di Pondok Qurani Jundullah. Pondok ini lokasinya berada di belakang kampus III Universitas Muhammadiyah Malang (UMM). Tepatnya berada di Dusun Gondang, Desa Tegalgondo, Kecamatan Karangploso. Riduansyah yang merupakan buronan Badan Intelijen Negara (BIN) dan lima orangnya tersebut bakal terbang ke Malaysia lantas ke Turki dan selanjutnya menuju Syria.

2.4 Mentalitas permisif

Bahasa sederhana dari mentalitas ini adalah hilangnya budaya malu. Sebenarnya 'budaya malu' merupakan satu perlindungan masyarakat terhadap orang yang melanggar adat istiadat. Si pelanggar malu dan harus membayar denda, bila kedapatan melanggar hukum (Paul Klein, 2004:355-356). Sesudah perang dunia kedua, dalam masyarakat Barat terjadi satu perubahan pola pikir di mana 'hilangnya budaya malu'. Masyarakat semakin toleran dan murah hati akan hal tabu seperti hubungan seks di publik. Apalagi *trend* terakhir menunjukkan bahwa tuntutan para homofil supaya status pernikahan sejenis mereka diakui. Negara Indonesia memang masih kuat memegang aturan keluarga tradisional walaupun satu dua isu perkawinan sejenis muncul di beberapa tempat. Sebagai contoh, media-media sosial di Indonesia pada pertengahan Desember 2015 dihebohkan dengan berita upacara pernikahan sejenis di Bali. Isu ini mendapat tanggapan serius dari pemerintah dan aparat hukum Bali.

Hilangnya budaya malu, juga muncul dalam beberapa kasus seperti seorang perempuan hamil di luar pernikahan resmi. Pada zaman dahulu, seks di luar nikah dianggap sebagai hal tabu yang memalukan keluarga. Pada saat sekarang, anak-anak muda ‘giat’ melakukannya seolah-olah sudah terikat dalam perkawinan resmi. Hal demikian juga menimpa keluarga-keluarga muda di Malang Raya. Kami menyetengahkan laporan *Radar Malang* pada Sabtu, 26 September 2015 demikian:

[...] kalau tahun 2014 lalu, jumlah dispensasi nikah yang dikeluarkan PN Kota Malang sebanyak 84 perkara, tahun 2015 tersisa 76 perkara. Dispensasi ini adalah memberikan izin nikah kepada pasangan yang belum cukup usia. Namun karena si perempuan hamil duluan, sehingga terpaksa harus dinikahkan [...]

3. Gereja Katolik Memandang Keluarga dan Tindakan Pastoral

Berbagai permasalahan di atas sungguh menggerogoti keutuhan hidup berkeluarga di wilayah Malang Raya. Sebagian masalah baru mulai muncul, sebagian sudah menjangkiti secara luas. Atas permasalahan demikian, Gereja Katolik yang juga hadir di bumi Malang Raya memiliki panggilan hati untuk memperhatikan keluarga. Pada bagian ini, kami ingin menjawab dua pertanyaan berkaitan dengan Gereja Katolik dan keluarga yaitu, *pertama*, bagaimana pandangan Gereja terhadap keluarga? *Kedua*, apa tindakan Gereja Keuskupan Malang terhadap keluarga?

3.1 Keluarga: Komunitas Hidup

Seturut rencana Allah, keluarga ditetapkan sebagai ‘persekutuan hidup dan kasih yang mesra. Maka keluarga mengemban misi untuk makin menepati jati dirinya, yakni suatu persekutuan hidup dan kasih mesra’ (Maurice Eminyan, 2001:21-23). Maka keluarga mengemban misi untuk semakin menepati jati dirinya, yakni suatu persekutuan hidup dan kasih, melalui usaha, yang seperti segala sesuatu yang diciptakan dan ditebus – akan mencapai pemenuhannya dalam kerajaan Allah (*Familiaris Consortio*, 117).

Cinta kasih yang total adalah pemberian diri bagi kehidupan. Pria dan wanita diciptakan Allah menurut gambar dan keserupaan-Nya. Mereka dipanggil untuk membentuk suatu persekutuan hidup selama-lamanya, yang kemudian mencerminkan esensi Allah Tritunggal dan menjadi subur. Kesuburan ini dalam keluarga ideal, pertama-tama hendaknya dimengerti dalam relasi dengan pasangannya sendiri. Dalam persekutuan hidup, mereka tumbuh bersama-sama sebagai anggota masyarakat dan sebagai anak Allah. Jenis kesuburan kedua adalah menurunkan anak-anak. Hal tersebut berhubungan dengan rencana Allah

dan merupakan urgensi yang melekat pada hakikat mereka yang berbeda. Jenis kesuburan ketiga adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan mengasuh dan mendidik anak-anak.

3.2 Keluarga: Komunitas Keselamatan

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “seperti dulu Allah menghampiri bangsa-Nya dengan perjanjian kasih dan kesetiaan, begitu pula sekarang Penyelamat umat manusia dan mempelai Gereja, melalui sakramen perkawinan menyambut suami-istri Kristiani.... Kasih sejati suami istri ditampung dalam cinta ilahi, dan dibimbing serta diperkaya berkat daya penebusan Kristus serta kegiatan Gereja yang menyelamatkan” (*Gaudium et Spes*, 48).

Sebagaimana tampak dalam deklarasi ini Konsili Vatikan II ini, keluarga tidak hanya merupakan komunitas cinta kasih dan hidup namun juga ‘komunitas keselamatan’ (Maurice Eminyana, 2001:173-176). Melalui cara istimewa inilah pasangan istimewa yang percaya kepada Kristus Sang Penebus, dimeteraikan oleh Sakramen Baptis yang mempersatukan mereka dalam Gereja. Rahmat keselamatan Allah menjangkau keluarga Kristiani dalam dan melalui Gereja. Di dalam Gereja, tiap-tiap anggota umat Allah bertemu dengan Kristus sendiri. Dalam sakramen perkawinan, pemberian diri cinta kasih secara timbal balik dan tak dapat ditarik kembali menjadi sumber rahmat serta menjadi sarana keselamatan bagi pasangan suami istri.

3.3 Keluarga sebagai *Ecclesia Domestica*

Berkat Sakramen Baptis, suami istri dan anak menerima dan memiliki tiga martabat Kristus, yakni martabat kenabian, imam, dan rajawi. Berkat Sakramen Baptis pula, mereka menjadi anggota dan ikut membangun Gereja. Keluarga bukan hanya merupakan sebuah komunitas basis manusiawi belaka, melainkan juga komunitas basis gerejawi yang mengambil bagian dalam karya penyelamatan Allah. Maka keluarga adalah *ecclesia domestica*, gereja rumah tangga (C. Groenen, 1993:405).

Makna keluarga sebagai *Ecclesia Domestica* (Gereja rumah tangga) dijabarkan lebih lanjut oleh Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) dalam lima tugas Gereja. **Pertama, Persekutuan (*Koinonia*)** - Keluarga adalah ‘persekutuan seluruh hidup’ antara seorang laki-laki dan seorang perempuan berlandaskan perjanjian antara kedua belah pihak dan diteguhkan melalui kesepakatan perkawinan.

Kedua, Liturgi (*Leitourgia*) - Melalui sakramen-sakramen dan hidup doa, keluarga bertemu dan berdialog dengan Allah. Doa keluarga yang dilakukan

setiap hari dengan setia akan memberi kekuatan iman dalam hidup mereka.

Ketiga, Pewartaan Injil (Kerygma) - “Keluarga, seperti Gereja, harus menjadi tempat Injil disalurkan dan memancarkan sinarnya. Dan keluarga seperti itu menjadi pewarta Injil bagi banyak keluarga lain dan bagi lingkungan di sekitarnya” (*Evangeli Nuntiandi*, 71).

Keempat, Pelayanan (Diakonia) - Dijiwai oleh cinta kasih dan semangat pelayanan, keluarga menyediakan diri untuk melayani setiap orang sebagai pribadi dan anak Allah.

Kelima, Kesaksian (Martyria) - Kesaksian iman itu dilakukan dengan berani menyuarkan kebenaran, bersikap kritis terhadap berbagai ketidakadilan dan tindak kekerasan yang merendahkan martabat manusia serta merugikan masyarakat umum” (Konferensi Waligereja Indonesia, 2011:15-17).

4. Pastoral Keluarga Keuskupan Malang

Berhadapan dengan sekian banyak permasalahan keluarga di wilayah Malang Raya ini, Gereja Katolik Keuskupan Malang juga telah mengambil sikap pro-aktif. Gereja tidak hanya memberikan pengajaran doktrinal mengenai keutuhan keluarga tetapi juga aktif dengan berbagai program pastoral keluarga. Pertama-tama sasaran pelayanan ini adalah keluarga katolik. Dalam perkembangannya, keluarga non-katolik juga mendapatkan pelayanan dari Komisi Keluarga Keuskupan Malang. Sejak tahun 1995, Komisi Keluarga Keuskupan Malang telah memiliki beberapa program.⁴

Pendampingan Bina Remaja. Program ini memberikan pembinaan kepada remaja dan kaum muda khususnya kepada siswa-siswi SMP/SMA Katolik tentang hidup seksualitas. Selain itu memberi informasi, motivasi kepada orang tua untuk melaksanakan tanggung jawabnya terhadap anak remaja. Tim ini terdiri atas teolog, dokter dan pasutri ME (*Marriage Encounter*) (Paul Klein, 1997:232-234).

Kursus persiapan perkawinan. Program kursus ini adalah memberi kepada calon pengantin satu visi tentang martabat hidup perkawinan sebagai sakramen serta membicarakan sikap-sikap pokok yang perlu untuk menyukkseskan keluarga kristiani sejati. Dalam menjalankan program ini, komisi keluarga keuskupan bekerja sama dengan komisi keluarga paroki (*Ibid.*, 243).

4 Kami mengambil data ini dari laporan Komisi Keluarga Keuskupan tahun 1997. Memang rasanya terlalu jauh waktunya, tapi beberapa kegiatan tersebut masih diteruskan oleh Komisi Keluarga hingga sekarang. Tentu tidak menutup kemungkinan bahwa saat ini Komisi Keluarga Keuskupan Malang memiliki program kegiatan pastoral keluarga yang baru dan bervariasi.

Bina pasca-nikah. Program ini berupaya untuk mendukung perkembangan hidup perkawinan dan keluarga. Adapun upaya yang ditempuh antara lain menyelenggarakan seminar, rekoleksi, seminar bagi pasangan. Selain itu menyelenggarakan pertemuan-pertemuan keluarga (orang tua-anak) baik berupa ibadat, rekoleksi, retreat dan lainnya. Dalam perkembangannya, program ini tergabung dalam program kategorial *Merriage Encounter* (ME) dengan program utama, *week end ME* (Ibid., 247-249).

Rumah Pro-vita. Komisi Keluarga ingin membela *culture of life* melawan agresi *culture of death*, yaitu baik secara preventif maupun memberi informasi tentang narkoba, aborsi, kekerasan dan lainnya. Selain itu, secara kuratif menerima ibu-ibu muda *single* yang hamil di satu rumah penginapan (rumah pro Vita) di Jalan Ciliwung Malang. Pelayanan diberikan sampai beberapa minggu sesudah persalinan. Bayi-bayi ini juga bisa diadopsi oleh pasutri lain yang ingin mengadopsinya. Rumah *provita* sekarang dikelola oleh para suster Pasionis (CP) (Ibid., 235-238).

Biro konsultasi keluarga. Dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada keluarga, biro konsultasi keluarga didirikan dengan tujuan untuk memberi kesempatan kepada semua umat katolik untuk mencari bantuan dalam masalah perkawinan dan keluarga dan pendidikan anak. Fungsi biro hanyalah subsidier, yakni memberi bantuan agar keluarga lebih mampu membantu diri sendiri (Ibid., 254-257).

Keluarga Berencana Alami (KBA). Program KBA dengan metode ovulasi billings diprakarsai oleh Pater Paul Klein, SVD (alm.). Program ini telah menyebar di seluruh Indonesia. Kegiatan utamanya adalah mendampingi keluarga yang ingin merencanakan pengaturan keturunan mereka. Kantor KBA terletak di perumahan bukit permai Tlogomas Malang. Dengan berpulangnya Pater Paul SVD ke rumah Bapa, program ini dilanjutkan oleh Tim yang diketuai oleh Pater Elen Bon, SVD (*Kana*, 09-10/X [September-Oktober 2015] 14-15).

Berbagai program yang ditawarkan serta dijalankan oleh Keuskupan Malang melalui Komisi Keluarga di atas menunjukkan secara sepintas bahwa Gereja Katolik Malang menaruh perhatian cukup besar pada masalah keluarga dan perkawinan di wilayah pastoralnya.

5. Teologis Biblis: Belajar dari Keluarga Kudus Nazaret

Kitatelah bersama-sama melihat konteks keluarga di Malang Raya dengan berbagai permasalahan serta pandangan dan tindakan Gereja Katolik Malang terhadap keluarga. Penulis ingin mengakhiri tulisan ini dengan ajakan untuk belajar dari keluarga Kudus Nazareth dalam kitab Suci. Sebenarnya Kitab suci banyak menceritakan keluarga teladan dalam berbagai kisahnya. Dalam refleksi

teologis ini kami ingin mengangkat teladan keluarga Kudus Nazareth, Yesus Maria dan Yoseph yang kiranya mampu menjadi teladan indah bagi keluarga dewasa ini khususnya keluarga Malang Raya.

Kehidupan Keluarga Kudus Nazareth ini tidak terlepas dari konflik keluarga yang cukup pelik. Dari beberapa masalah yang ada, salah satu masalah utama yang besar adalah Maria, tunangan Yusuf telah mengandung kemudian Yusuf bermaksud menceraikan secara diam-diam? Masalah ini menjadi sangat besar ketika kita mengetahui konsekuensi yang ditanggung Maria dengan keadaan ini. Sesuai hukum Taurat, gadis yang telah bertunangan yang kedapatan tidak perawan dan mengandung dinyatakan bersalah bila berasal perzinahan, dengan demikian ia dirajam (Ul. 22:20-21). Selain hukuman rajam yang akan ditanggung Maria, konsekuensi lain adalah seandainya Yusuf memelihara Maria dan bayi itu, pasti Yusuf akan sangat bergolak, apakah saya harus membesarkan bayi 'haram ini'? Ketegangandalam keluarga ini mendapat penyelesaian yang baik dalam berbagai tindakan bijak yang mereka tempuh.

Yusuf adalah seorang yang murni, jujur, tulus hati dan taat kepada Allah. Dalam bahasa asli Yusuf disebut sebagai, seorang yang *dikaios*. Ada beberapa kemungkinan kata *dikaios*. Pertama, Yusuf setia pada hukum yang mengizinkan perceraian karena kasus zina, atau dia begitu baik sehingga tidak tega menceraikan Maria, atau dia yakin bahwa maria tidak bersalah dan bermaksud meninggalkan tanpa proses hukum. Bila 'mengandung dari Roh Kudus' hanya diketahui oleh pembaca Matius, tetapi tidak oleh Yusuf sehingga Yusuf yang *dikaios* itu melihat dari kaca mata hukum bila maria bersalah, maka akan berisiko dihukum rajam. Maka dia bermaksud menceraikan secara diam-diam, dalam arti tidak mau mempersoalkannya di pengadilan. Di sini tampak kesetiaan pada hukum namun di lain pihak kasihnya pada Maria (FX Didik Bagiyowinadi, 2015:127).

Penegasan malaikat dalam mimpi (Mat 1:20) meyakinkan Yusuf bahwa Maria tidak bersalah sehingga tidak perlu diperkarakan. Yusuf bukan hanya mendapat tugas untuk melindungi Maria dan bayi dalam kandungannya, melainkan juga memberinya nama, yang berarti mengakui anak yang dikandung Maria itu sebagai anak yang sah. Warta malaikat dalam mimpi itulah yang menguatkan Yusuf untuk menerima tanggung jawab ini. Dia setia mendampingi Maria ketika sedang mengandung, Mengantarnya ke Bethlehem sampai pada saat kelahiran Yesus. Ia juga dengan setia mengasuh Yesus dan mencari nafkah untuk kehidupan keluarganya.

Maria juga tampil sebagai wanita bersahaja yang setia. Kesetiaan Maria kepada Allah jelas tidak diragukan lagi. Walaupun data konkret dari Kitab Suci

tidak lengkap, tetapi kita bisa memastikan bahwa Maria seorang isteri yang setia kepada suaminya dan seorang ibu yang setia mendidik serta mendampingi Yesus anaknya. Bahkan Maria setia mendampingi Yesus sampai di bawah kayu salib (Jost Kokoh, 2009:143). Sedangkan Yesus sendiri pada masa kanak-kanak dan sebelum tampilewartakan Kabar Gembira dikatakan bahwa Ia tetap berada dalam asuhan Yusuf dan Maria (bdk Luk. 2:51). Artinya, walaupun Yesus adalah Putera Allah, Ia mau merendahkan diri dan hidup taat dalam asuhan orang tuanya, sampai akhirnya Ia harus melaksanakan misi dari Bapa-Nya (Yusuf Eko Basuki, 2013:41).

Perkawinan Yusuf dan Maria diwujudkan dalam saling mencintai yang sangat murni dan tulus. Allah mengubah cinta manusiawi mereka ke suatu tingkat adikodrati. Dengan kehendak yang bebas mereka mau menjawab “ya” kepada kehendak Allah, supaya Allah menjadi yang terpenting dalam cinta mereka dan supaya mereka mengatur cinta bersama mereka hanya untuk mengabdikan Yesus Kristus. Panggilan hidup Keluarga Kudus ini menjadi dasar panggilan hidup semua keluarga dan terutama keluarga kristiani. Hidup keluarga-keluarga khususnya keluarga kristiani harus mampu menghadirkan kembali kehidupan Keluarga Kudus Nazareth yang baik, saleh, setia, dan taat pada kehendak Allah. Dengan demikian keutuhan keluarga tetap terjaga.

Pesan Paus Benediktus XVI pada penutupan pertemuan keluarga internasional di Mexico, 18 Januari 2009 silam sangat menarik untuk disimak. Paus Benediktus XVI mengajak keluarga-keluarga merefleksikan dan melakukan introspeksi atas identitas dan tugas perutusannya sebagai pendidik nilai-nilai kemanusiaan dan iman dengan tolok ukur Keluarga Kudus, pelindung keluarga kristiani:

“Keluarga Nazareth menyambut kehadiran-Nya, dan melindungi-Nya dengan cinta kasih, keluarga itu memasukkan Dia ke dalam ketaatan tradisi keagamaan dan hukum masyarakat, mereka mendampingi dan membimbing-Nya bertumbuh dalam kedewasaan manusiawi dan tugas perutusan yang sudah ditetapkan bagi-Nya” (<http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/>).

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Armada Riyanto (ed.) (2004), *Membangun Gereja dari Konteks*, Malang: Dioma.
Basuki, Yusuf Eko (2013), *Rayakan Natal Setiap Hari*, Yogyakarta: Garudawaca.
Bevans, Stephen B. (2002), *Model-model Teologi Kontekstual*, Maumere: Penerbit Ledalero.

- Dewojati, Cahyaningrum (2010), *Wacana Hedonisme*, Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Didik Bagiyowinadi, FX (2015), “Keluarga Kudus Nazareth”, dalam Jarot Hadiano, *Keluarga Bersekutu dalam Sabda*, Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia.
- Eminyan, Maurice (2001), *Teologi Keluarga*, Yogyakarta: Kanisius.
- Go, Piet (ed.) (1997), *Kumpulan Pedoman Keuskupan Malang*, Malang: Dioma.
- Groenen, C. (1993), *Perkawinan Sakramental – Antropologi dan sejarah teologi, sistematik, spiritualitas, pastoral*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hendropuspito, D. (1983), *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius.
- Holden, Robert (2007), *Success Intelligence*, Bandung: Mizan.
- Huraerah, Abu (2006), *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung : Nuansa Cendekia.
- Jarot Hadiano (ed.) (2015), *Keluarga Bersekutu dalam Sabda*, Jakarta: Lembaga Biblika Indonesia.
- Klein, Paul (1997), “Perkawinan dan Keluarga”, dalam Piet Go (ed.), *Kumpulan Pedoman Keuskupan Malang*, Malang: Dioma.
- Klein, Paul (2004), *Pendampingan Keluarga Kristiani pada Era Globalisasi*, dalam Armada Riyanto (ed.), *Membangun Gereja dari Konteks*, Malang: Dioma.
- Kokoh, Jost (2009), *Beriman bersama Maria*, Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia (2011), *Pedoman Pastoral Keluarga*, Jakarta: Obor.

KORAN & INTERNET

- Harian Memo Arema*, 5 September 2014.
- Majalah Kana*, 09-10 Tahun X, September-Oktober 2015.
- Radar Malang*, Selasa 8 September 2015
- Radar Malang*, Selasa, 13 Oktober 2015
- Radar Malang*, Senin 19 Oktober 2015
- Radar Kanjuruhan*, Kamis, 16 Desember 2015
- Radar Malang*, Jumat 1 Januari 2016
- Radar Malang*, Sabtu 2 Januari 2016
- http://w2.vatican.va/content/benedict-xvi/en/speeches/2009/january/documents/hf_ben-xvi_spe_20090118_famiglie-messico.html, diakses, Sabtu, 2 Januari 2016, Pukul 09.00 WIB.